

# PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

MAKALAH

Diajukan dalam diskusi ilmiah pada  
UPT MKDU IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	04-12-96
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	1262/K/96 p.12
KLASIFIKASI :	297.107/ANW.

Oleh :

Drs. Fuady Anwar

**Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial  
(FPIPS) IKIP PADANG  
1996**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

# PEMBAHARUAN DALAM ISLAM (PENGERTIAN)

## A. Pendahuluan

Makalah ini akan membahas pengertian dari terminologi "pembaharuan". Kata "pembaharuan", bagi kalangan tertentu, mempunyai konotasi yang negatif karena dipahami secara salah. Sehingga sering terdengar polemik yang berkepanjangan antara cendekiawan pembaharu dan kalangan umat yang berpegang pada pandangan bahwa dalam Islam tidak dikenal istilah "pembaharuan".

Kalangan yang berpendapat bahwa pembaharuan itu adalah suatu keharusan, mendasarkan alasannya kepada kenyataan bahwa kehidupan umat manusia (termasuk umat Islam) berkembang terus. Kondisi kehidupan umat pada zaman Nabi Muhammad sangat berbeda dengan kehidupan zaman sekarang. Sehingga sangat perlu untuk senantiasa mengadakan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan umat sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan menurut kalangan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk tindakan atau usaha untuk menyesuaikan berbagai hal dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagi kalangan yang berpendapat bahwa istilah "pembaharuan" itu tidak tepat dalam terminologi Islam, mereka mengatakan bahwa yang tepat adalah usaha untuk kembali kepada ajaran Islam murni sebagaimana dalam Al-Quran dan Hadis Nabi. Sehingga usaha pembaharuan disamakan dengan perbuatan bid'ah yang cenderung terjerumus kepada kesesatan.

Untuk menghindari yang salah tentang konsep "pembaharuan", makalah sederhana ini mencoba akan mengulas pengertiannya. Pembahasannya diawali dengan latar belakang sejarah timbulnya gerakan pembaharuan di dunia Islam.

## **B. Latar Belakang Sejarah**

Secara garis besar, sejarah Islam terbagi ke dalam tiga periode, yaitu klasik, pertengahan, dan modern (Harun Nasution, 1994:12). Periode Modern (1800 M dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam (harun Nasution, 1994:12) setelah sebelumnya dunia Islam mengalami masa kemunduran.

Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahan dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Dunia Islam dan dunia Barat sudah berbanding terbalik. Maka di periode Modern inilah timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam (Harun Nasution, 1994:14).

Usaha umat Islam untuk mengadakan pembaharuan (sebenarnya) sudah ada sebelum periode modern ini. Pada zaman pertengahan telah muncul pemikiran pembaharuan, terutama di Kerajaan Usmani. Hal itu terjadi karena pada abad ke tujuh belas kerajaan ini mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangan dengan negara-negara eropa. Tentara besar yang dikirim untuk menguasai wilayah Wina dipukul kalah ditahun 1683. Perjanjian Carlowitz yang ditanda-tangani di tahun 1699, membuat kerajaan Usmani terpaksa menyerahkan Hongaria kepada Austria,

daerah Podolia kepada Polandia dan Azov kepada Rusia (Harun Nasution, 1994:15).

Di tahun 1720, Celebi Mehmed pergi ke Paris sebagai duta dengan instruksi mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan instansi-instansi Perancis lainnya serta memberi laporan. Dalam bukunya *Sefaretname*, Duta ini, antara lain memberikan laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, rumah-rumah sakit, observatorium, peraturan karantina, kebun binatang, adat-istiadat, dan sebagainya seperti ia lihat di Perancis. Di tahun 1741 anaknya, Said Mehmed dikirim pula ke Paris. Laporan-laporan kedua duta ini menarik perhatian Sultan Ahmad III (1703-1730) untuk memulai pembaharuan di Kerajaan Usmani (Harun Nasution, 1994:15).

Demikian juga di India gaung pembaharuan dimulai oleh Syah Waliullah (1703-1762) (Harun Nasution, 1994:20). Syah Waliullah tidak setuju dengan taklid, mengikuti dan patuh pada penafsiran dan pendapat ulama-ulama di masa lampau. Bahkan hal ini menurut pendapatnya, merupakan salah satu sebab bagi kemunduran umat Islam. Ia melihat bahwa masyarakat bersifat dinamis. Penafsiran yang sesuai untuk suatu zaman belum tentu sesuai dengan zaman sesudahnya. Oleh sebab itu ia menentang taklid dan menganjurkan pengadaaan ijtihad. Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, melalui ijtihad, harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai pengikut IBN Taimiyah pintu ijtihad baginya tidak tertutup (Harun Nasution, 1994 : 21-22).

Dalam pada itu di Saudi Arabia timbul pula satu aliran, yaitu aliran Wahabiah, yang mempunyai pengaruh pada pemikiran pembaharuan di abad kesembilan belas. Pembiayaan ialah Muhammad Abd Al-Wahhab (1703-

1787) yang berasal dari Nejd. Pemikiran yang dicetuskan Muhammad Abd Al-Wahhab untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di Kerajaan Usmani dan Kerajaan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ketiga belas memang tersebar luas di dunia Islam (Harun Nasution, 1994:23).

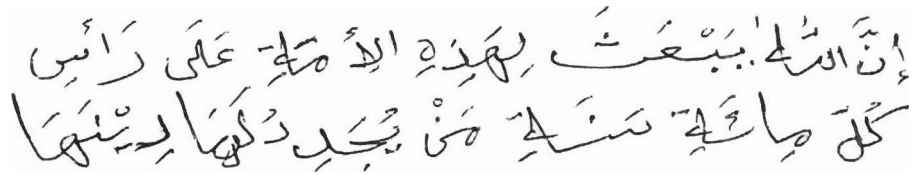
Selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat terus maju, sementara umat Islam mengalami masa kemunduran. Maka pada saat itulah di dunia Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga terjadilah kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat yang berakibat dengan timbulnya ide-ide baru seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya (Harun Nasution, 1994:11).

### C. Pembaharuan dipahami sebagai *Tajdid*

Prof. Dr. Harun Nasution (Harun Nasution, 1994:12) mengatakan bahwa "pembaharuan" merupakan terjemahan dari bahasa Arab *tajdid* merupakan terjemahan dari kata "modernisme". Karena modernisme merupakan terminologi Barat, maka kata ini dipandang mempunyai konotasi negatif (Harun Nasution, 1994:12). Sehingga di kalangan umat Islam Indonesia, yang disebut pembaharuan adalah para ulama atau cendekiawan yang mengeluarkan ide-ide dan pikiran yang kontroversi dengan tradisi yang sudah mapan.

Kata *tajdid* adalah istilah agama Islam yang berasal dari kata kerja *mudhari* yaitu *yujaddidu* yang terdapat dalam Hadis Nabi Riwayat Abu

Dawud dari Abu Hurairah ;



Artinya : *Sesungguhnya Allah senantiasa akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap akhir seratus tahu (satu abad), orang yang akan memperbarui dirinya.*

Dalam kamus-kamus Arab kata *tajdid* mengandung beberapa makna yang antara satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Makna-makna kata *tajdid* itu adalah (Busthami Muhammad Said, 1984:3):

- a. **Suatu yang akan ditajdid itu sudah ada dasarnya dari semula.**
- b. **Suatu yang telah ada dasarnya itu telah melalui masa lama sehingga mungkin ada yang telah usang dimakan masa atau tidak lagi sesuai dengan dasarnya semula.**
- c. **Tajdid** berarti mengembalikan yang telah usang atau yang telah berubah dari posisinya semula sesuai dengan dasar-dasarnya.

Disamping itu pengertian *tajdid* dilengkapi pula oleh sebuah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Perbaharuilah iman kalian ?". Lalu sahabat bertanya, "Hai Rasulullah bagaimana cara kami memperbarui iman ?" Rasulullah memberi petunjuk dengan mengatakan, "Perbanyaklah mengucapkan kalimat tauhid *La ilaha illa Allah*". Hadis tersebut disamping menjelaskan bahwa memperbarui iman dapat dengan cara mengulang-ulang kalimat tauhid juga memperbarui iman dengan menghidupkan atau mengamalkan isi dari kalimat tauhid itu kedalam kehidupan. Dengan demikian *tajdid* di samping berarti

mengembalikan (*I'adah*) ajaran agama kepada keadaan semula sesuai dengan sumber-sumber utama yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul, juga berarti menghidupkan agama Allah di muka bumi. *I'adah* (mengembalikan) dan *Ihya* (menghidupkan) mengandung beberapa pengertian (Satria Efendi, 1995 : 68-71).

1. Menguji pemahaman dengan Al-Quran dan Sunnah baik pemahaman terhadap agama maupun pegamalannya karena digilas masa bisa kehilangan arah sehingga menjadi jauh dari sumber aslinya. Suatu agama hanya akan menjadi kekal bilamana setiap pemahaman pegamalannya selalu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul seperti dalam sumber aslinya. Dalam masa 100 tahun berbagai faktor sangat mungkin mempengaruhi manusia dalam pemahaman dan mengamalkan agamanya. Faktor-faktor subyektif seperti kebodohan, egois, faktor waktu dan tempat, dan lain-lain bisa membuat seseorang lupa kendali sehingga membuat pemahaman dan pengamalan tidak lagi teruji oleh wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Hal seperti ini bila dibiarkan berlarut-larut, maka agama dibawa hanyut oleh masa. Untuk itulah penting adanya *tajdid* dalam arti menguji kembali setiap pemahaman dan pengamalan umat dengan standar kebenaran yang tak pernah usang, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul. Minimal dalam setiap 100 tahun, setiap pemahaman yang berkembang dan pengamalan umat terhadap agamanya perlu diuji kecocokannya dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

*I'adah* dalam pengertian *tathwir* (pengembangan). *Tatwir* artinya mengangkat pengertian-pengertian suatu ayat Al-Quran dan Sunnah sesuai dengan perkembangan masa ini, yang belum diangkat oleh

ulama pada masa silam.

3. Menghidupkan studi agama. Begitu penting kedudukan ilmu agama dalam kehidupan umat Islam sehingga ada diantara ulama masa silam yang mengartikan *tajdid* dalam Hadis tersebut sebelumnya sebagai menghidupkan ilmu agama secara benar. Ibn Katsir tersebut umpamanya dalam Kitab *Dalil alNubuwah* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tajdid* dalam Hadis Rasullulah itu adalah tugas ulama untuk menghidupkan studi ilmu agama dan mengajarkan kepada generasi mudanya. Bahkan Rasullulah sendiri dalam sebuah Hadis riwayat Ahmad ib Hanbal bersabda bahwa "*Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat setiap akhir 100 tahun orang yang akan mengajar agama*". Tentu saja yang dimaksud oleh Hadis ini orang yang akan mengajarkan agama Islam secara benar sehingga ia mampu meluruskan kekeliruan yang mungkin terdapat selama 100 tahun itu. Dengan demikian, ilmu agama tidak sempat pupus dari kalangan umat.
4. Dalam masa 100 tahun berbagai kemajuan duniawi dialami oleh manusia. Berbagai perubahan dan kemajuan itu di samping bisa jadi ada yang mempertebal iman dan lebih mendorong pengamalan agama juga tidak kurang banyaknya yang menggoda hawa nafsu manusia, sehingga ia lupa kepada ajaran agamanya. Untuk itu tekad keberagamaan perlu diperbaharui. Jika tidak, maka manusia mulai tenggelam dalam kehidupan materi sehinggamenjadi jauh dari ajaran agamanya. Untuk mengembalikan umat manusia kepada ajaran agamanya seperti dalam hadis yang disebutkan diatas Allah akan mengutus minimal setiap akhir 100 tahun orang yang akan mengembalikan umat kepada agamanya. Dengan demikian, ajaran agama



Islam akan selalu menjadi tuntunan umatnya sampai akhir zaman.

5. Dalam masa 100 tahun bisa jadi suatu penafsiran telah menjadi usang dan hukum fiqh produk ijtihad yang dilandaskan atas kemaslahatan atau atas adat istiadat sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu penafsiran perlu diulang dan diperbaharui selama masih dalam ruang lingkup pengertian suatu ayat atau hadis. Sedangkan hukum fiqh yang dalam pembentukannya oleh ijtihad berdasarkan *'urf* (adat istiadat) atau atas kemaslahatan perlu ditinjau kembali bahkan bila perlu dirubah dan dirumuskan kedalam formula baru dalam bahasa baru yang komutatif sehingga terasa relevan dengan masa sekarang. Hal ini boleh dilakukan sepanjang yang merupakan hasil ijtihad, bukan dalam hal-hal yang telah ditegaskan dalam wahyu secara pasti (*qath'i*).

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pengertian *tajdid* berlainan sama sekali dengan pengertian *tabdil* (menukar) hukum Islam dengan hukum Barat. Penukaran hukum Islam dengan hukum Barat seperti di Turki Utsmani dan Mesir seperti dikemukakan di atas, sama sekali tidak sama dengan pengertian *tajdid* dalam hadits Rasulullah. Apa yang terjadi di dunia Islam semenjak memasuki abad modern tidak termasuk dalam arti *tajdid* dalam hadits Rasulullah, melainkan berupa *taghyir* (merubah) ketentuan yang telah ditegaskan Allah, *tabdil* (menukar), dan *tagrib* (pembaratan) hukum di dunia Islam. Selanjutnya dengan menyimak serta memahami pengertian *tajdid* dalam hadits Rasulullah diatas, dapat kita pastikan bahwa Said Ahmad Khan (1817-1898) tidak dapat disebut sebagai *mujaddid* (pembaharu). Ia terkenal sebagai orang pertama di India yang membawa

gagasan modernisasi dalam Islam. Orang-orang yang datang sesudahnya mengikuti Said Ahmad Khan. Menurutnya Islam harus ditafsirkan kembali dan perlu disesuaikan dengan tuntutan abad modern. Kalau sampai disini gagasan Said Ahmad Khan tidak akan banyak menimbulkan masalah dikalangan umat Islam karena selama ditolelir secara metodologis, selama merupakan penafsiran manusia, akan bisa disesuaikan dengan kemajuan zaman. Akan tetapi Said Ahmad Khan dalam menuju tujuan tersebut, telah menyingkirkan segala hal yang dianggapnya penghalang meskipun yang disingkirkan itu merupakan bagian dari keseluruhan ajaran Islam. Said Ahmad Khan dalam "penafsiran barunya", menolak segala bentuk hadits, kecuali *hadis mutawatir*. Dengan demikian Said Ahmad Khan merasa berleluasa menafsirkan Al-Quran, tanpa ada penafsiran dari Rasulullah. Oleh sebab itu, Said Ahmad Khan tidak layak disebut sebagai pembaru (*mujaddid*), tetapi termasuk kelompok *munkir al-Sunnah* (orang-orang yang mengingkari Sunnah Rasul). Pembaru dalam artimujaddid seperti diajarkan Rasulullah justru pembela Rasul, bukan menentangnya. Imam Syafi'i RA adalah contoh *mujaddid* dalam bidang ini.

#### D. Modernisme

Modernisme adalah faham tentang modernisasi. Modernisasi adalah suatu proses aktivita yang membawa kemajuan (perubahan dan perombakan secara asasi susunan dan corak) suatu masyarakat:

- Dari statis ke dinamis,
- dari tradisional ke rasional,
- dari feodal ke kerakyatan, dan lain selanjutnya, dengan jalan mengubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan

efektivitas dan efisiensi segala aparat dan tata cara semaksimal mungkin (Endang Saefuddin Anshari, 1986:230-231).

Istilah modernisme digunakan secara khusus oleh suatu gerakan yang terjadi di dalam gereja Khatolik Romawi, yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi, modernisme juga digunakan untuk mensifati kecenderungan bersikap bebas yang terjadi di dalam Protestan. Dalam agama Yahudi juga telah muncul kelompok berpikiran bebas, seiring dengan apa yang muncul di dalam Kristen. Islam, sejak abad yang lalu menyaksikan bahwa kecenderungan serupa telah terjadi (Busthami Muhammad Said, 1995:101).

Munculnya modernisme ini didasari oleh tiga asumsi dasar (Busthami Muhammad Said, 1995:224) berikut ini :

1. Zaman sekarang adalah zaman perkembangan dan kemajuan yang setiap saat menunjukkan suatu perubahan bagi berbagai aspek kehidupan umat manusia.
2. Ajaran agama pada setiap masa berkaitan dengan kondisi aktual yang berkembang dimasyarakat. Sehingga disadari atau pun tidak, sebagian ajaran sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat sekarang.
3. Pandangan setiap zaman terhadap hakikat agama merupakan pandang yang relatif, sesuai dengan pengetahuan yang berkembang pada saat itu. Sehingga apa yang diyakini benar pada suatu masa, bisa jadi dianggap tidak benar pada masa kini.

Dikalangan umat Islam, pengetahuan modernisme dan moderinisasi tersebut diatas mempunyai kandungan :

- serasi dengan fitrah kejadian manusia yang hidup dan

- meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih tinggi dan lebih baik.
- sejalan dengan pengertian dakwah dalam arti revolusioner.
  - sejalan dengan pengertian *ishlah* dalam arti luas.

Pembaruan dalam pengertian modernisasi tersebut di atas menolak :

- a. *sekularisasi*, proses penyisihan agama, wahyu dan Tuhan dari kehidupan dan penghidupan manusia;
- b. *westernisasi*, proses pembaratan;
- c. *materialisasi*, proses menuju arah faham *materialisme*, atau pemusatan perhatian semata-mata kepada bidang materi;
- d. *kristianisasi*, proses pengkristenan.

#### E. Kesimpulan

Antara "pembaruan", "*tajdid*", serta "modernisasi" mempunyai asal yang berbeda karena berasal dari bahasa yang berbeda. Akan tetapi, ketiga kata itu mempunyai makna yang sama secara terminologi dalam dunia Islam. Walaupun dirasakan dalam pemakaian antara ketiga kata itu agak berbeda. Modernisasi dirasakan kebarat-baratan; *tajdid* lebih Islami; dan pembaruan lebih condong kebarat-baratan. Ketiga kata tersebut bisa merupakan padanan antara satu dengan yang lainnya jika dipahami bahwa ketiga-tiganya merupakan usaha untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dalam kehidupan umat sesuai dengan perkembangan zaman. Jika dipahami secara etimologis, akan timbul makna yang berbeda karena ketiga-tiganya berasal dari bahasa yang berbeda untuk pemaknaan konsep yang berbeda.

Semua tokoh pembaru sepakat bahwa pembaruan yang dilakukannya bertujuan untuk memajukan umat Islam dalam berbagai

aspek kehidupan. Ketidaksepakatan hanya timbul pada cara inilah yang mengakibatkan pengertian yang berbeda terhadap kata pembaruan (*tajdid* atau modernisasi).

K1  
297.1071  
ANW  
h  
1

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali.
- Muhammad Sa'id, Bustham. 1995. *Gerakan Pembaruan Agama Antara Modernisme dan Tajdiduddin*, terjemahan Ibnu Marjan dan Ibadurrahman. Bekasi: Wacanalazuardi Amanah.
- M. Zein, Satria Efendi. 1995. *Bahan-Bahan Kuliah Aliran-Aliran Pemikiran Hukum Islam*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Harun. 1994. *Pembaharuan Dalam Islam sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, Fazhur. 1994. *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP RADANG